

Gerakan Dakwah Komunitas Hijrah pada Kaum Muda di Banten: Kaderisasi, Agensi, dan Otorisasi

Umdatul Hasanah¹

Fahma Islami²

Corresponding Author: umdatul.hasanah@uinbanten.ac.id

Abstract: This article reports on research conducted with leaders, *ustadz*, and adherents of those *hijrah* communities, using qualitative research through participatory observations and in-depth interviews. This study focuses on the examination of what extent the *hijrah* community in Banten has the potential to create the authority of *da'wah* (religion) shift, especially for millennial Muslims. Findings have revealed that indeed the *hijrah* community has become a potential new space for the formation of new religious authorities. It is found from several indicators; *first*, there has been the institutional transformation from informal religious movement to formal and legal one. *Second*, these *hijrah* communities strengthen agents and networks of institutions. *Third*, strengthening cadre formation and formalizing the curriculum. *Fourth*, strengthening institutional existence and influence by expanding the distribution of coaching and segmentation.

Keywords: Hijrah youth movement, religious authority, *da'i* qualities.

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana komunitas hijrah di Banten menjadi ruang baru bagi pergeseran otoritas dakwah (agama), khususnya bagi Muslim milenial. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif terhadap empat komunitas hijrah di Banten dan wawancara mendalam dengan pimpinan, *ustadz*, penggerak, dan *jamaah* dari keempat komunitas hijrah tersebut. Hasil studi ini menyatakan bahwa komunitas hijrah telah menjadi ruang baru yang potensial untuk terbentuknya otoritas keagamaan baru. Hal ini didapati dari beberapa indikator; *pertama*, penguatan kelembagaan komunitas hijrah melalui transformasi institusi yang lebih formal dan legal. *Kedua*, penguatan agen dan jaringan gerakan hijrah. *Ketiga*, penguatan kaderisasi dan formalisasi kurikulum. *Keempat*, penguatan eksistensi dan pengaruh dengan memperluas sebaran pembinaan dan segmentasi.

Pendahuluan

¹ Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Gerakan pemuda *hijrah Shift* di Bandung, yang populer sejak tahun 2015, telah menjadi inspirasi lahirnya gerakan hijrah di banyak Kota di Indonesia. Gerakan pemuda hijrah Shift diambil dari istilah *keyboard* komputer yang berarti “berpindah atau berubah” memiliki kesamaan makna dengan istilah hijrah. Gerakan Shift yang didirikan oleh Hannan Attaki dan kawan-kawan ini kemudian melembaga menjadi tempat berkumpul dan perubahan spiritual dan mode sosial kaum muda (Addini, 2019 ; Akmaliah, 2020b; Setia & Dilawati, 2021). Gerakan ini berkembang di berbagai wilayah melalui komunitas-komunitas dengan berbagai nama dan varian gerakannya (Triana Windy .et.al, 2021). Komunitas hijrah juga bergerak di Banten dengan membangun kohesifitas misi, penguatan kelembagaan dan otoritas. Kini, gerakan hijrah telah menjadi otoritas baru dan “kiblat” di kalangan kaum muda dalam pencarian kebenaran dan kedamaian (Dewi & Fata, 2021 ;Abdurrahman, 2020).

Telah banyak kajian yang dilakukan para ahli terkait gerakan da'wah hijrah dalam hubungannya dengan otoritas, kajian terkait hal ini setidaknya memiliki tiga kecenderungan. *Pertama*, kajian yang cenderung melihat gerakan dakwah hijrah sebagai sebuah tren keagamaan kaum muda sebagai bagian dari perkembangan budaya (*sub culture*) seiring dengan perkembangan *new media*. Media baru yang berbasis pada internet telah memberikan kesempatan kepada semua orang menjadi produsen pesan, tidak terkecuali pesan keagamaan. Hal ini juga yang dimanfaatkan kaum muda dalam menyebarkan ide, konten, dan pesan-pesan dakwah hijrah yang kemudian menciptakan kultur baru di kalangan kaum millenial (Addini, 2019; Abdurrahman, 2020 ; Rosharlianti, 2021; Muthohirin, 2021; Rahayu, 2022). *Kedua*, kajian yang melihat gerakan da'wah hijrah sebagai bagian dari komoditas keagamaan manusia modern yang juga memiliki relevansi dengan dinamika pasar (Nurani, 2018 ; Saputra, 2020; Dewi & Fata, 2021; Haryadi, 2021; Wai Weng, 2022). *Ketiga*, kajian yang melihat gerakan dakwah hijrah sebagai peneguhan identitas di tengah arus global dan ketidakpastian kehidupan sosial dan politik (Akmaliah, 2020b; Rahman et al., 2021 ; Saputra et al., 2021; Ja'far, 2020; Fitri & Jayanti, 2020; Setia & Dilawati, 2021).

Sejauh ini studi terkait gerakan dakwah hijrah dan pergeseran otoritas keagamaan di kalangan kaum muda cenderung melihat hubungan yang selaras dan saling menguatkan satu dengan lainnya. Sementara itu, belum ditemukan studi yang melihat hubungan yang dialektis dan kritis yang memposisikan gerakan da'wah hijrah sebagai bagian dari kritik sekaligus juga sarana perubahan yang menghantarkan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan kajian terdahulu. Secara khusus tulisan ini melihat bahwa komunitas hijrah telah menjadi ruang perubahan sekaligus juga panggung dimana kiprah ketokohan dan otoritas dilahirkan. Banyak bermunculan tokoh-tokoh baru dalam dunia da'wah, baik yang berlatar belakang pendidikan keagamaan (keislaman) maupun yang non keagamaan (umum). Kondisi ini bukan hanya mewarnai wajah keagamaan di Indonesia, namun juga telah menjadi babak baru terjadinya pergeseran otoritas keagamaan khususnya di kalangan kaum millennial yang juga disebut generasi Millennial yang dibesarkan oleh teknologi digital. Tidak hanya menjadikan mereka akrab dengan dunia digital, namun juga menjadikan informasi digital sebagai rujukan dan bahkan menjadi sumber yang diikuti dalam berbagai aspek, termasuk dalam persoalan keagamaan (Syafuruddin et al., 2018).

Kondisi ini berbeda dengan era sebelumnya, dimana sumber otoritas dan figur otoritas yang mengakar secara tradisional, seperti ulama, *ustadz*, *kyai*, *madrasah*, pesantren dan lembaga-lembaga otoritatif kini mengalami pergeseran. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan akan dibahas dalam tulisan ini. 1). Bagaimana bentuk pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi di kalangan kaum muda komunitas hijrah 2) Mengapa terjadi pergeseran otoritas keagamaan di kalangan kaum muda? 3) Bagaimana implikasi terjadinya pergeseran otoritas keagamaan di kalangan kaum muda? Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut memungkinkan dipahaminya dinamika dan pergeseran otoritas keagamaan serta *landscape* kehidupan keagamaan yang disebabkan terjadinya dinamika dan perkembangan dalam dunia da'wah di era kontemporer.

Pergeseran Otoritas Dakwah

Otoritas da'wah merupakan salah satu wewenang keagamaan yang identik dengan tugas keulamaan. Otoritas keulamaan erat hubungannya dengan penguasaan sumber-sumber keagamaan khususnya al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab sebagai rujukan. Otoritas Dakwah sebagai bagian dari otoritas keagamaan identik dengan keilmuan dan kompetensi keagamaan dan kedekatan dengan sumber-sumber yang otoritatif dalam Islam (Aziz, 2019; Hasanah, 2020; Zamhari et al., 2021). Peran keulamaan sebagai pengajar, pensyiar, mufti yang menjadi rujukan dan pengendali dalam urusan dan masalah-masalah keagamaan dalam Islam bersifat terbuka (Turner, 2007). Keterbukaan didasarkan pada kesempatan yang sama kepada semua orang yang mampu dan mumpuni dekat dan menguasai sumber-sumber otoritatif. Penguasaan terhadap sumber-sumber otoritatif dilengkapi dengan standar keilmuan yang bisa mendekati sumber-sumber tersebut, seperti bahasa Arab dan perangkat keilmuan lainnya. Otoritas keislaman pada masa dahulu identic dengan penguasaan ilmu-ilmu alat dan kajian kitab-kitab klasik yang juga menjadi tradisi dunia pesantren (Van Bruinessen, 1995 ; Damanhuri, 2017).

Dalam memperkuat otoritas keulamaan umumnya dilakukan dengan adanya pengikut, murid atau jamaah baik yang diikat secara formal maupun terbuka. Secara tradisional pemegang otoritas keagamaan di Indonesia juga diperkuat melalui kelembagaan sebagai sarana transformasi keilmuan, seperti pesantren, madrasah, majelis taklim , majelis zikir, dan lainnya (Hosen, 2019; Wahid, 2012).

Namun demikian, dinamika dan perkembangan da'wah yang dipengaruhi oleh berbagai factor, baik internal maupun eksternal telah memicu terjadinya pergeseran otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan tradisional mulai mendapat saingan baru, baik oleh karena kehadiran media digital maupun oleh

tokoh-tokoh baru yang difasilitasi media. Media tidak hanya menjadi sumber informasi dan referensi, namun juga telah melahirkan figur keagamaan baru. Banyak ustadz dan da'i baru yang lahir dan dibesarkan oleh media (Hasanah & Asia, 2022). Irwan Abdullah menegaskan bahwa media kini telah menjelma menjadi otoritas baru yang menggeser otoritas yang sesungguhnya (Abdullah, 2017). Tidak heran otoritas baru yang intensif menggunakan dan mengisi ruang publik virtual mulai populer dan mengambil panggung dengan banyak pengikut (*followers*) yang bisa jadi menyaingi otoritas tradisional (Wahid, 2012; Ahyar, 2019 ;Solahudin & Fakhruroji, 2019).

Kini, otoritas dakwah tidak lagi dimonopoli oleh pemegang estafet *sanad* keilmuan dari sumber yang otoritatif, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan media, serta semakin terbukanya ruang belajar dan transformasi keimuan keagamaan melalui media dan ruang digital, telah melahirkan “santri baru” sebagai otoritas dakwah baru (Saat & Burhani, 2020). Dengan kata lain, pendakwah yang sebelumnya erat hubungannya dengan standar sebagai pendakwah sebagaimana digariskan oleh para ahli, seperti kompetensi keilmuan keagamaan, kharisma, dan rujukan moral kini tidak lagi dipegang teguh (Zaidan, 1985; Aziz, 1997; Natsir, 1996). Lebih dari itu, seiring dengan perkembangan media, dakwah juga sudah mulai diintervensi pasar (Sofjan, 2012; Hasanah Umdatul & Nurasia T., 2022), dimana popularitas dakwah ditentukan oleh mekanisme pasar yang disajikan dalam ruang-ruang virtual, di mana publik dapat memilih dan menentukan sesuai dengan selera, popularitas menjadi factor penentu (Saudi, 2018; Putri, 2018).

Komunitas Hijrah

Komunitas hijrah merupakan sekumpulan orang yang memiliki misi perubahan atau hijrah dari situasi atau kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Istilah hijrah digunakan sebagai momentum perubahan “hijrah” yang juga kerap diterjemahkan dalam istilah yang berbeda, namun memiliki makna yang sama (Sari et al., 2020). Istilah hijrah kini tidak lagi dipahami hanya sebagai peristiwa historis dalam

perjalanan dakwah Islam, akan tetapi telah menjadi istilah yang mengalami perluasan makna (Jubba et al., 2021).

Hijrah memiliki beragam makna dinataranya, *pertama* sebagai proses migrasi yaitu perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya dalam konteks keberlangsungan agama, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW. Kini juga proses migrasi dalam konteks keselamatan agama masih berlangsung di banyak wilayah (Demichelis, 2019). *Kedua*, hijrah dalam bentuk perubahan sikap atau kondisi dari satu kondisi ke kondisi lainnya yang lebih baik menurut agama (Yunus, 2019). Hijrah dalam konsep yang kedua ini hijrah dikategorisasikan “migrasi spiritual” di kalangan internal umat Islam. Perubahan kesadaran spiritual sesuai dengan syari’at Islam (Rahman et al., 2021; Hamudy & Hamudy, 2020). Hijrah dalam konteks yang kedua ini kini banyak dipraktekan dalam berbagai komunitas dimana hijrah seakan telah dijadikan sebagai ideologi gerakan perubahan atau pertobatan di kalangan kaum muda perkotaan (Hasan, 2019; Hidayat et al., 2021). Keberadaan komunitas menjadi bagian penting dalam gerakan hijrah dalam memperkuat keyakinan dan keistiqomahan anggota, sebagaimana dinyatakan oleh Alkorani J, bahwa keberadaan person dan tempat amatlah signifikan dalam proses hijrah dan pembentukan keshalihan personal (Alkorani, 2021) .

Secara implementatif gerakan dakwah hijrah dalam konteks “perubahan” dilakukan secara massif dan adaptif. Penyebaran yang massif dilakukan dengan penggunaan media baru (*new media*) sebagai media penyebaran dakwah hijrah dalam berbagai variannya (Wai Weng, 2022 ; Amelia et al., 2020). Keterlibatan tokoh-tokoh public figur menjadi bagian penting dalam memasarkan konsep hijrah yang secara signifikan memiliki dampak besar, khususnya dalam menarik kalangan selebriti lainnya maupun para fans (Akmaliah, 2020b). Di antara corak adaptif sebagaimana terlihat pada penampilan ustadz-ustadz hijrah yang *cool* dan gaul, memahami psikologi dan selera kaum muda. Di samping beradaptasi juga mengakomodasi berbagai kepentingan kaum muda yang tetap eksis dalam komunitas, seperti penampilan, gaya bahkan hoby. Bahkan tidak jarang komunitas ini juga memfilitasi berbagai komunitas hoby dalam rangkaian

dakwahnya. Seperti komunitas Biker dalam kegiatan subuhan “ Biker Subuh ” (Farhan, 2020). Meskipun demikian tidak jarang muncul berbagai pandangan terhadap gerakan keagamaan komunitas hijrah yang dipandang literal bahkan membangkitkan bibit fanatisme (Triana Windy .et.al, 2021; Fitri & Jayanti, 2020).

Gerakan Keagamaan Kaum Muda

Gerakan dakwah di kalangan kaum muda menjadi fenomena baru saat ini yang berkembang melalui berbagai komunitas. Berbagai komunitas dakwah kaum muda, dari mulai remaja Masjid (Risma), Rohani Islam di sekolah-sekolah umum (Rohis), juga Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan kini muncul fenomena baru dengan istilah komunitas hijrah (Kailani, 2011; Kailani, 2012; Triantoro, 2018). Fenomena kebangkitan dakwah di kalangan kaum muda di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal dalam hubungannya dengan politik dalam negeri yang membatasi kehidupan politik kampus dengan kebijakan NKK-BKK. Para mahasiswa mengalihkan dari aktifisme politik ke aktifisme dakwah. Lahirnya kebijakan tentang pembatasan kegiatan politik mahasiswa berdasarkan SK Menteri Pendidikan era Daoed Yoesoef Nomor 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan koordinasi Kemahasiswaan atau dikenal dengan NKK/BKK. Situasi ini menjadikan gerakan mahasiswa beralih dari kegiatan politis kepada kegiatan akademis, etis dan sosial (Alam, 2018 ; Arrobi, 2020). Meskipun pada perkembangannya gerakan dakwah kaum muda seperti LDK kemudian bergerak pada dakwah politik dengan bertransformasi menjadi partai politik, PK atau PKS (Fadilah et al., 2020).

Di samping faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Munculnya beragam organisasi Islam transnasional yang mulai masuk dan mengembangkan sayapnya di kalangan kaum muda, melalui *liqa*, *halaqah* dan *harakah*, seperti salafi, HTI , dan *Jamaah Tabligh* . Mereka mulai intens mengkaji buku-buku dan pemikiran para tokoh pergerakan Islam Internasional seperti Hasan Al-Bana, Iqbal, Sayyid Qutb, Maududi, Taqiyudin An-Nabhani, Maulana Ilyas dan lainnya

yang menginspirasi pemikiran dan gerakan dakwah kaum muda di tanah air.

Lahirnya komunitas-komunitas kajian seperti *halaqah* maupun *liqa* yang marak di berbagai perguruan tinggi umum dan juga dunia perkantoran sebagai pertanda geliat kepedulian terhadap Islam seiring dengan kebijakan akomodatif politik pemerintah Orde Baru di satu sisi. Kebangkitan yang ditandai dengan lahirnya kelembagaan dan kebijakan yang akomodatif serta pro terhadap kebutuhan umat Islam. Kondisi yang juga dibarengi dengan mulai tumbuhnya kaum menengah santri yang mewarnai dinamika kehidupan keagamaan dan da'wah di tanah air (Billahi & Thaha, 2018 ; (Yusuf et al., 2022). Sedangkan di sisi lain kehadiran kelompok-kelompok keagamaan kaum muda baik di kalangan pelajar, maupun di kampus dan gerakan-gerakan senada sebagai pencarian bentuk baru dan sekaligus juga protes atas gerakan keagamaan *mainstream* yang tidak memuaskan. Kondisi ini kini juga berkembang dan menumbuhkan kembali pola gerakan dakwah kaum muda yang bernama gerakan dakwah hijrah (Triana Windy .et.al, 2021). Tidak heran bila munculnya gerakan dakwah hijrah diklaim oleh sebagian kalangan , dipandang sebagai kebangkitan agama kaum muda , namun di sisi lain juga dipandang sebagai representasi gerakan kelompok salafi (Zaenuri & Yusuf, 2019; Rijal & Masturi, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara dengan kelompok komunitas hijrah di Banten, yang terdiri dari 4 kelompok, yakni *Hijrah Akbar Banten*, *Ta'lim Cloud*, *Switch on*, dan *Komunitas Hijrah Muslimah UIN Banten* (KMUB). Responden yang dipilih untuk diwawancarai adalah pengurus, pimpinan komunitas, ustadz, penggerak, serta anggota atau jamaah dari keempat komunitas hijrah tersebut. Data yang

Metodologi

bersumber dari dokumen-dokumen yang mendukung tema penelitian juga digunakan sebagai sumber data sekunder.

Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: *pertama*, reduksi data, yakni penataan data yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tema. *Kedua*, penyajian data yang dilakukan dalam rangka menampilkan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan tabel. *Ketiga* adalah proses verifikasi data dalam kerangka upaya menyimpulkan data dari sumber yang diperoleh. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, kritis, dan transformatif yang kemudian diinterpretasikan dengan perspektif sosiologi-komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Ekstistensi Komunitas Hijrah di Banten

Pada dekade terakhir banyak bermunculan komunitas hijrah di berbagai kota di Indonesia pasca lahirnya komunitas pemuda hijrah *Shift* di Bandung pada tahun 2015. Di Banten secara berurutan lahir komunitas hijrah seperti *Ta'lim Cloud* yang berdiri pada tahun 2016, *Switch on* yang berdiri pada tahun 2017, *Komunitas Hijrah Muslimah UIN Banten* (KMUB) pada tahun 2017, dan *Komunitas Tim Hijrah Akbar Banten* pada tahun 2018, pada tahun yang sama juga muncul *Kajian Hati* dan *Sahabat Hijrah*. Komunitas-komunitas ini melabeli kelompoknya sebagai pegiat hijrah, dengan mengusung tema dan misi hijrah dalam gerakan dakwahnya. Meskipun demikian masing-masing komunitas memiliki karakteristik baik dari historisnya, segmentasi keanggotaan, sistem perekrutan maupun lingkup kajiannya. Di samping juga memiliki kesamaan baik dari tema, metodologi dan juga tradisi. Meskipun tidak memiliki hubungan secara struktural masing-masing, komunitas hijrah saling menjalin dan melakukan kegiatan bersama. Bahkan di antara pembina dan ustaz kerap bergantian dan bertukar antar dan dari satu komunitas ke komunitas yang lainnya. Artinya sumber pengetahuan, rujukan serta metode yang dilakukan di

kalangan komunitas hijrah memiliki kesamaan serta masing-masing memiliki ikatan emosional.

Ta'lim Cloud salah satu komunitas hijrah di Kota Serang awalnya menyasar kaum muda arus bawah dan marginal Kota, seperti anak jalanan, pengamen dan juga anak *Punk*. Sasaran dakwah yang jarang dilirik oleh pendakwah lainnya dan juga otoritas mainstream pada umumnya. Pendekatan yang dilakukan komunitas ini melalui kegiatan kajian dan hobby keseharian mereka seperti melalui olahraga dan juga music. Salah seorang dari pembina komunitas ini adalah ustaz A yang juga mantan anak *Punk* yang kini telah menjadi ustaz dan menjadi pembina komunitas. Serta pembina lainnya ustad AD yang juga memiliki latar belakang ahli music sedangkan pembina lainnya ustadz IR yang memiliki *background* pendidikan agama. Kolaborasi ketiganya menjadikan komunitas ini menjadi berwarna. Sedangkan *Switch-on* merupakan salah satu komunitas hijrah yang eksis di Kota Cilegon dengan segmentasi mahasiswa, kaum pelajar dan pekerja. Pembinaan dilakukan oleh seorang ustaz yang memiliki basic Pendidikan al-Qur'an. Pembinaan komunitas dilakukan melalui kajian dan diskusi, serta pembelajaran al-Qur'an dan tema-tema khas kaum muda sebagaimana terlihat dari postingan-postingan mereka (IG, Fb, Youtube). Sedangkan KMUB sebuah komunitas yang segmentasinya khusus mahasiswi dengan pembina seorang akademisi (Ustaz AF), pendekatan juga pada kajian, diskusi dan pendalaman keilmuan keagamaan, akhlak dan pembinaan sebagai Muslimah yang bertanggung jawab pada urusan keummatan dan masa depan agama. Sedangkan Tim hijrah Akbar Banten merupakan komunitas yang digagas dan dibina oleh pejuang hijrah yang notabene seorang *public figure* (ZZ) yang eksis di media sosial dengan perjuangan hijrahnya. Segmentasi komunitas ini menyasar kaum muslimat Banten. Komunitas hijrah mengalami pasang surut, baik dari keanggotaan maupun aktifitas komunitas, khususnya pada saat pandemic. Baru pada satu tahun terakhir mulai eksis kembali bahkan beberapa di antaranya telah bertransformasi secara kelembagaan dengan legalitas sebagai Yayasan dan pondok pesantren.

Dakwah Berbasis Media Baru

Gerakan dakwah komunitas hijrah tidak bisa dilepaskan dari peran penggunaan media baru secara massif dalam dakwah. Sebagaimana perkembangan gerakan dakwah komunitas hijrah secara umum. Gerakan ini menjadi populer dan tumbuh menjadi gerakan dakwah yang khas anak muda yang identic dengan media, khususnya media sosial. Postingan-postingan da'wah yang disajikan dengan menarik dengan bahasa sederhana khas millenial adalah ciri lainnya (Abdurrahman, 2020; Muthohirin, 2021). Media baru menjadi sarana utama dakwah komunitas hijrah di samping kajian-kajian *off line* yang tetap berbasis media baru. Tidak hanya berisi materi-materi keagamaan praktis namun juga tema yang khas anak muda. Tema-tema percintaan, jodoh, kegalauan menghadapi masa depan dan situasi kehidupan menjadi tema-tema kajian dalam komunitas dengan menggunakan judul yang khas menarik, dan simpel (wawancara dengan Ustaz A, Ustaz M , Juni 2022). Dakwah dengan pola-pola seperti ini memang mudah dipahami dan mudah dicerna, namun di sisi lain menjadikan proses belajar agama dilakukan secara instan, hanya sampai pada permukaan yang tidak begitu mendalam (Solahudin & Fakhruroji, 2019).

Media tidak hanya menjadi ruang publikasi kegiatan komunitas, namun juga sebagai ruang sajian materi postingan di mana komunitas memproduksi pesan maupun konten-konten sebagai bagian dari syiar Islam. Bahkan dalam komunitas hijrah anggota dianjurkan untuk terlibat dalam pembuatan konten yang difasilitasi dalam bentuk perlombaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Komunitas Switch-On sebagai kegiatan rutin tahunan dalam Swicth Talen Event *atau* “*Switch on Got Talent*” (wawancara dengan ustadz M, Juni 2022). Mediatisasi konten selain sebagai sarana dakwah juga sebagai publikasi kelembagaan dan penguatan eksistensi komunitas, mengingat jamaah atau pengikutnya berbasis media digital. Berbeda dengan tradisi dakwah secara konvensional yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dakwah yang secara tradisional menjalankan dakwah secara *off line*, di mana jamaah berbasis masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga dakwah seperti majelis taklim atau pengajian yang berbasis

kitab, kajian kitab sebagaimana khas dalam dunia pesantren. Perbedaan dengan Majelis taklim pada umumnya di samping dari segmentasi jamaah yang berusia dewasa baik laki-laki maupun perempuan juga pada materi dan tradisi dan materi yang berbeda (Hasanah, 2017).

Komunitas membangun jaringan keanggotaan berbasis pada media yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan forum-forum secara *off line*. Intinya media menjadi saluran dan perekat jaringan bagi anggota dan komunitas yang kemudian eksis dan establish menjadi lembaga sampai saat ini. Jaringan keanggotaan yang dipertemukan dengan persoalan dan kebutuhan yang sama dalam mencari kedamaian, pengetahuan agama maupun solusi. Melalui konten-konten dan gaya dakwah yang menarik menjadikan tokoh hijrah populer dan mendapat perhatian dari public dengan adanya jumlah followers yang besar. Banyak tokoh-tokoh hijrah yang sebelumnya tidak begitu populer namun tiba-tiba populer karena kajian, tulisan maupun postingannya yang menarik kalangan muda (Muthohirin, 2021; Latifah & Romario, 2019; Hew, 2018). Popularitasnya bisa melampaui ahli atau tokoh Islam yang dulu dikenal sebagai *Islam scholar* atau pemikir muslim, bahkan juga ulama yang ilmunya tinggi serta murid dan jaringannya yang luas, namun kurang bahkan tidak populer di ruang virtual. Jamaahnya yang besar dalam dunia nyata kerap kali tergeser dengan jumlah jumlah followers dalam ruang virtual. Demikian sebaliknya terdapat ustadz atau tokoh agama yang sebelumnya tidak begitu populer dalam ruang nyata namun populer dalam ruang virtual dengan jumlah followersnya yang banyak. Tidak heran kalau organisasi mapan seperti NU dan Muhammadiyah sekalipun dalam ruang virtual sebagaimana kajian Akmaliah, masih terkalahkan di banding komunitas-komunitas baru ini, di antaranya pegiat dakwah salafi maupun pegiat dakwah hijrah yang gencar berdakwah melalui media sosial (Akmaliah, 2020a).

Hibriditas Modernitas dan Tradisi Salaf

Komunitas hijrah populer karena penggunaan teknologi media sebagai sarana komunikasi dan transformasi ide serta penyebaran

gagasan. Komunitas hijrah lekat dengan trend kekinian baik dari media maupun konten serta istilah-istilah yang digunakan. Bahkan penamaan komunitas hijrah sendiri kerap menggunakan bahasa asing (Inggris), sebagai nama kelompok yang memiliki makna sepadan atau mengandung pengertian hijrah dalam perspektif mereka. Bahasa asing yang terkesan gaul dan modern menjadi istilah yang akrab digunakan dalam komunitas hijrah. Nama-nama komunitas seperti *Shift*, *ta'lim Cloud* maupun *Switch-On* diambil dari istilah dalam bahasa Inggris yang mengandung spirit hijrah (wawancara dengan Ustaz M, dan Ustaz Ad, Juni 2022). Demikian juga gerakan pemuda hijrah *Shift* yang berarti “berpindah-berubah” diambil dari istilah yang akrab digunakan dalam *key board* komputer yang akrab dengan dunia teknologi, dunia masa kini. Oleh karena gerakan ini lahir dan digunakan sebagai ruang perubahan atau perpindahan tahapan maupun proses hidup menjadi lebih baik (Setia & Dilawati, 2021; Hamudy & Hamudy, 2020). Namun di sisi lain komunitas hijrah juga berusaha menghidupkan warisan dan tradisi lama khususnya dalam tradisi berpakaian maupun beraktifitas serta dalam tradisi berolahraga dan lainnya.

Menghidupkan tradisi nabi dan pola hidup ala nabi menjadi tema-tema kajian sekaligus juga gaya hidup di kalangan komunitas hijrah. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya global yang tidak bisa dikendalikan. Sementara di sisi lain generasi muda mulai mengabaikan atau jauh dari ajaran agamanya. Komunitas hijrah mulai mengenalkan kembali dan membangun motivasi di kalangan anak muda untuk percaya diri dan kemudian menunjukkan identitasnya sebagai muslim. Sebagaimana slogan yang biasa mereka sosialisasikan adalah “ Tidak hijrah maka tidak gaul” (Wawancara dengan R & B, Agustus 2022). Krisis kepercayaan diri yang mulai nampak di kalangan kaum muda Islam akan agamanya mulai dihidupkan kembali melalui semangat mengkaji agama. Sembari menghidupkan kembali tradisi Islam melalui spirit hijrah sebagai titik tolak perubahan dan sekaligus juga sebagai sebuah perlawanan. Melawan tradisi dan budaya modern yang menjauh dari ajaran dan perinsip Islam seperti menolak tradisi pacarana (Sari et al., 2020). Pada

umumnya pegiat hijrah tergabung dalam kelompok gerakan Indonesia tanpa pacaran (ITP) Banten (Wawancara dengan W, Agustus 2022).

Di samping menerima modernitas yang menguntungkan dalam perjuangan dan da'wah, gerakan da'wah hijrah juga melestarikan tradisi masa lampau yang disosialisasikan bahkan menjadi rutinitas para pegiat hijrah. Seperti olahraga futsal, biker, *sketboard* dan jenis olahraga kekinian. Di samping juga olahraga dalam bentuk panahan, berkuda atau yang biasa disebut sebagai sunnahan. Kegiatan yang dilaksanakan pada tempat khusus yang juga dikelola oleh para aktifis hijrah. Bahkan beberapa komunitas lain di luar komunitas hijrah juga kerap kali melakukan kegiatan sunnahan bersama. Menghidupkan tradisi masa lampau diartikulasikan sebagai bagian dari tradisi agama yang harus dilestarikan namun juga sebagai upaya membangun mentalitas dan kepercayaan diri di tengah serbuan globalisasi. Politik identitas melalui penguatan tradisi yang dimiliki menjadi penguat memori kolektif tentang kejayaan Islam pada masa lalu (Hidayat et al., 2021b ; Zahara et al., 2020).

Gerakan dakwah hijrah menyandingkan budaya kekinian di satu sisi dan menghidupkan tradisi sunah Nabi di sisi lain baik dalam ucapan, sikap, perilaku maupun penampilan. Dalam ucapan sebagaimana sering menjadi bahasa harian dan sebutan antar sesama anggota, *akhwat*, *Ikhwan*, *akh* namun di sisi lain kadang juga menyebutnya dengan “Bro” atau brother, bahkan sebutan untuk ustadnya juga kerap menggunakan istilah brother “ O” sebutan terhadap ustaz M di setiap kajian. Demikian juga sebutan untuk jamaah menggunakan kata sahabat Son sahabat, untuk istilah anggota Switch-On. Sebutan yang akrab sebagai upaya menjadikan komunikasi cair dan terasa dekat tanpa jarak dan hirarki. Hubungan egaliter terbangun di komunitas hijrah oleh karena pada umumnya antara anggota dan pendiri maupun pembina biasanya seusia dan memiliki pengalaman dan rekam jejak yang serupa. Kedekatan dan tradisi mencair *sense of community* menjadi karakter yang dibangun dalam kerangka pembinaan di kalangan komunitas hijrah (Triantoro & Zumiraj, 2021).

Berbeda dengan di dunia pesantren pada umumnya di mana relasi Kyai, ustadz dan santri yang dilakukan dengan penuh sopan santun sebagaimana adab para pencari ilmu. Hal itu bukan karena hirarki “structural” akan tetapi lebih karena wibawa Kyai begitu tinggi penuh karomah dan santri mengharap keberkahannya. Sebagaimana dalam tradisi pesantren, santri mengedepankan adab ketika berhubungan dengan kyai maupun keluarga kyai (Dhofier, 2011). Simbol-simbol karomah kyai di samping terpancar karena ketinggian ilmunya juga karena akhlak dan kedekatannya dengan Tuhan, sehingga kyai kerap menjadi wasilah untuk memimpin do’a-do’a baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat pada umumnya. Kyai menjadi rujukan, sumber ilmu dan nasehatnya kerap dinanti, bahkan wibawa kyai dipandang mengalahkan wibawa pemimpin formal (Hasanah & Purwanti, 2020).

Di samping olah raga *sunnahan* anggota komunitas juga terbiasa beralahraga dengan olah raga kekinian dan biasa dilakukan kaum muda, seperti: futsal, badminton, Skateboard (sepatu roda), dan juga bersepeda dan bermotor, bahkan telah membentuk komunitasnya sendiri yang bernama *Bikers* subuhan. Tradisi dan trendy menunjukkan wajah keberagaman komunitas hijrah yang terbuka terhadap modernisme di satu sisi di samping juga memegang teguh tradisi Nabi di sisi lain. Sebagaimana juga pandangan yang menunjukkan bahwa keberagaman komunitas hijrah mempertemukan antara kemoderenan dengan budaya populer, di sisi lain, sembari memegang teguh dan berupaya mensosialisasikan tradisi Nabi (Pawestri & Kholifah, 2020). Tradisi Nabi atau istilah lain yang mereka gunakan adalah *sunnahan* memiliki beragam bentuknya yang dipahami dan diimplementasikan di kalangan komunitas hijrah.

Hijrah Community: Otorisasi, Kaderisasi, dan Agensi

Otorisasi komunitas hijrah di Banten di samping menggunakan pola baru dalam gerakan dakwahnya yang tidak terikat oleh model-model dakwah konvensional, juga bergerak dan berkolaborasi antar sesama pejuang hijrah. Sebagaimana terlihat dalam komunitas-komunitas hijrah melakukan pembinaan bagi anggota tidak hanya

melakukan kajian bersama namun juga melakukan kegiatan oleh raga bersama, seperti latihan futsal, latihan panahan dan juga latihan berkuda atau istilah yang biasa digunakan di kalangan mereka dengan “Sunnahan”. Bahkan juga melakukan kegiatan semacam *upgrading* bagi penguatan kapasitas keanggotaan dan komitmen terhadap komunitas serta penguatan misi “hijrah”. Penguatan dan pembinaan serta pembentukan karakter anggota dalam mengenal orientasi hijrah biasa dilakukan secara *indoor* maupun *outdoor*. Penanaman karakter dan model pembinaan anggota komunitas dakwah hijrah dalam hal ini memiliki kemiripan dengan organisasi pengkaderan yang pada umumnya memiliki tahapan dan pola pembinaan bagi anggota (Dahlan, 2020).

Kegiatan pembinaan ini tidak hanya menjadi media silaturahmi antar ustadz dan anggota, maupun dengan sesama anggota dalam komunitas. Sekaligus juga sebagai jembatan pembentukan mental untuk siap “hijrah” dalam berbagai orientasinya. Kegiatan pada umumnya dilakukan dalam bentuk mabit menginap, atau berkemah dan juga rihlah jaulah jalan-jalan sambil berdakwah setiap tahunnya. Kegiatan ini dilakukan di alam terbuka di wilayah Serang dan sekitarnya. Kegiatan ini dilakukan baik bagi anggota laki-laki maupun perempuan namun masing-masing kelompok terpisah antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dilakukan oleh perkemahan/*mabit/rihlah jaulah* di samping juga melalui kajian rutin serta even bersama seperti *hijrah fest*. Penguatan orientasi hijrah juga dilakukan dalam bentuk kajian yang dilakukan secara rutin dengan menghadirkan ustadz-ustadz maupun pegiat dan aktifis hijrah dari wilayah lainnya secara bergiliran. Ustaz-ustaz yang membimbing pada komunitas hijrah adalah ustadz-ustadz muda yang memang sekaligus juga sebagai pendiri komunitas hijrah. Pegiat hijrah yang populer juga kerap diundang di samping untuk silaturahmi, juga memotivasi, sharing dan memperkuat eksistensi komunitas.

Dalam beberapa event komunitas hijrah di Banten mengundang public figur yang populer sebagai “ikon” hijrah untuk memperkuat jejaring hijrah. Sebagaimana terlihat dalam kegiatan *Ta’lim Cloud Fest* 16 April tahun 2022 di Masjid Baitusholihin Serang dengan

menghadirkan tokoh-tokoh hijrah seperti C.T, Z.Z, Zh.Z. di samping juga ustaz Pembina komunitas ustad IR, Tema-tema seputar motifasi, pengenalan eksistensi diri, penampilan dan akhlak Islami, perubahan diri, bahkan juga masalah-masalah pernikahan, keluarga dan fiqh perempuan menjadi topik kajian. Ikatan emosional “hijrah” menjadi tali perekat dalam komunitas sama-sama memiliki trade mark “hijrah” dan satu alur dalam gerakan dakwah.

Komunitas Hijrah juga menjadi ruang pengabdian sekaligus juga ruang mobilitas sosial bahkan mobilitas vertikal. Kepemimpinan dalam komunitas turut memperkuat bangunan otoritas ustadz-ustadz muda, meskipun secara umum beberapa di antaranya bukan alumni Pendidikan keislaman. Dalam konteks komunitas Hijrah di Banten beberapa ustaz pembinanya di antaranya memiliki latar belakang pendidikan agama, sebagai alumni pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Sehingga dipandang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam bidang keagamaan karena berlatar belakang Pendidikan agama. Semisal ustadz M. yang berlatar belakang pesantren, sehingga dianggap mumpuni dalam bidang agama khususnya dalam bidang al-Qur'an. Demikian juga ustadz IR sebagai salah seorang lulusan perguruan tinggi di Timur Tengah dianggap memiliki kapasitas dan juga kemampuan dalam bidang ilmu agama. Terlebih sebagai alumni perguruan Tinggi Islam dari Timur Tengah yang kerap menjadi kiblat keilmuan Islam turut memperkuat sekaligus juga menjadi sumber legitimasi. Kepercayaan masyarakat yang bertambah turut memperkuat otoritas ketokohan dan memperluas kiprah serta jaringan. Bahkan Ustadz IR saat ini tidak hanya berkiprah di Banten dan Jakarta bahkan juga lintas daerah dan lintas negara dalam kerangka memberikan pengajian dan membangun jaringan kerjasama. (wawancara dengan ustadz IR, 2 Agustus 2022).

Meskipun demikian, di luar nama-nama tersebut banyak yang bukan *background* Pendidikan agama, seperti ustadz A.A yang mantan anak “punk”, demikian juga ustadz Ad yang memiliki latar belakang sebagai sarjana umum dan pengajar di bidang seni musik. Melalui proses hijrah dan melakukan pembinaan komunitas hijrah kapasitas diri serta otoritas ustaz-ustaz muda mulai terbangun. Kecenderungan

belajar agama yang praktis dan instan semakin gencar dilakukan oleh banyak lembaga menangkap animo pasar yang menggeliat. Banyak bermunculan lembaga-lembaga yang menawarkan kemampuan cepat membaca al-Qur'an maupun belajar agama secara cepat, bahkan kursus cepat dalam bidang tasawuf. Jika periode sebelumnya sufi-sufi lahir secara alamiah melalui proses yang Panjang, saat ini kaum urban yang disibukkan dengan rutinitas dalam budaya industri mulai menggeluti dunia tasawuf, muncul kaum urban sufism (Jati, 2015; Nurani, 2018). Muncul lembaga-lembaga seperti kajian Islam seperti Paramadina, Tazkia atau Sehati dan juga komunitas-komunitas dzikir dan sejenisnya. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut tidak semata-mata sebagai sebuah inovasi dalam hal methodologis, namun juga menyambut pangsa pasar.

Pangsa pasar iman, meminjam istilah Mona Abaza yang kemudian juga melahirkan kebutuhan akan adanya ustadz-ustadz yang sebelumnya terpusat di perkampungan banyak bermigrasi ke kota-kota besar dan populer di media seperti TV maupun media sosial, bahkan kemudian menancapkan pengaruhnya (Abaza, 2004). Kebutuhan masyarakat secara alamiah melahirkan tokoh-tokoh agama, pendakwah dan ustadz-ustadz baru yang menancapkan pengaruhnya lewat media massa maupun media sosial yang bisa jadi menggeser keberadaan otoritas lama atau otoritas tradisional. Terlebih dengan adanya perubahan market khususnya kaum muda yang selama ini terkesan "terabaikan" dari perhatian dakwah. Khususnya kaum muda perkotaan dan kaum muda yang termarginalkan secara kultural maupun struktural. Generasi millennial yang memiliki ke-khasan dan dibesarkan oleh budaya dan zamannya yang berbeda dengan zaman orang tuanya. Pangsa pasar dakwah ini yang kemudian dilirik dan menjadi perhatian para pegiat hijrah.

Simpulan

Gerakan dakwah hijrah telah menjadi fenomena dan merubah *landscape* keagamaan dan otoritas keagamaan di Indonesia, termasuk di Banten. Dari identitas menjadi komunitas, dan kini hijrah berkembang dengan misi besar mengembangkan sayapnya sebagai lembaga dakwah

yang memiliki cakupan luas. Komunitas telah berubah menjadi lembaga pendidikan dengan sendirinya dapat membangun dan memperkuat otoritas baru melalui penguatan kelembagaan. Terbangunnya kekuatan kelembagaan dapat memperkuat dan menancapkan pengaruh dan eksistensi serta otoritas pegiat hijrah atau pembina hijrah melalui lembaga pendidikan rumah *tahfidz* dan pondok pesantren. Dari semula gerakan komunitas dalam bentuk kajian bagi kalangan anak muda kini semakin merambah dan masuk ke berbagai segmentasi usia. Untuk kalangan anak-anak kaderisasi dilakukan melalui pendidikan, sedangkan bagi orang dewasa melalui majelis taklim.

Kehadiran lembaga-lembaga yang bermetamorfosis dari komunitas hijrah menandakan gerakan hijrah menjadi kekuatan atau jembatan yang menghubungkan dengan *establishment* otoritas baru. Selain itu, juga menunjukkan bahwa kekuatan komunitas ini memiliki keterbatasan dalam gerakan dan membangun kepercayaan publik sebagai modal yang memperkuat otoritas, melalui legalitas kelembagaan menjadi dasar kekuatan pergerakan dan juga pendanaan dalam perjuangan dakwah Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari aspek cakupan kajian, maupun metodologi, dan pendekatannya yang belum komprehensif. Berharap penelitian ini dilanjutkan dengan pendekatan dan segmentasi yang lebih luas pada situasi dan waktu yang berbeda untuk melihat perkembangan dan dinamikanya sebagai otoritas baru, terutama setelah berkembang secara kelembagaan.

Referensi

- Abaza, M. (2004). Markets of faith: Jakartan Da'wa and islamic gentrification. *Archipel*, 67(1), 173–202.
- Abdullah, I. A. I. (2017). DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 116–121.

- Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 46–63.
- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118.
- Ahyar, M. (2019). Aksi Bela Islam: islamic clicktivism and the new authority of religious propaganda in the millennial age in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 1–29.
- Akmaliah, W. (2020a). The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).
- Akmaliah, W. (2020b). The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, 239–257.
- Alam, L. (2018). ISLAM, IDEOLOGI POLITIK DAN DAKWAH KAMPUS: SIKAP NON-KONFRONTATIF KAUM TERPELAJAR ISLAM. *INTERNATIONAL SEMINAR ON ISLAMIC EDUCATION*.
- Alkorani, J. (2021). “Some kind of family”: Hijra between people and places. *Contemporary Islam*, 15(1), 17–33.
- Amelia, F., Kamalludin, K., & Syarah, M. M. (2020). Peran Media Baru Dalam Kegiatan Hijrah Fest. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(1), 1–9.
- Arrobi, M. Z. (2020). *Islamisme ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto*. UGM PRESS.
- Aziz, J. A. A. (1997). *Fiqh Da'wah*. Intermedia.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.

- Billahi, S., & Thaha, I. (2018). *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Prenada Media.
- Dahlan, M. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millenial Indonesia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 1–25.
- Damanhuri, D. (2017). Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 10(2), 234–261.
- Demichelis, M. (2019). “Fasad, Hijra and Warlike Diaspora” from the Geographic Boundaries of Early Islam to a New Dar al-Hikma: Europe. *Religions*, 10(4), 277.
- Dewi, O. S., & Fata, A. K. (2021). Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 1–32.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Fadilah, R. N., Lestari, T., Faizah, A.-Z. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). WAJAH BARU GERAKAN DAKWAH KAMPUS (GERAKAN TARBIYAH) ERA SEKARANG. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 49–57.
- Farhan, A. (2020). Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim Bengkulu. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1), 166–183.
- Fitri, R. N., & Jayanti, I. R. (2020). Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(01), 1–17.
- Hamudy, N. A., & Hamudy, M. I. A. (2020). Hijrah Movement in Indonesia: Shifting Concept and Implementation in Religiosity. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 133–150.
- Haryadi, D. (2021). Otoritas Keagamaan Baru: Habituasi dan Arena Dakwah Era Digital. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 69–82.

- Hasan, H. (2019). Contemporary religious movement in Indonesia: A study of Hijrah festival in Jakarta in 2018. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 230–265.
- Hasanah, U. (2017). *Majelis taklim perempuan dan perubahan sosial pada masyarakat perkotaan*. PKBM “Ngudi Ilmu”.
- Hasanah, U. (2020). *RETORIKA DAKWAH KONTEMPORER*. Media Madani.
- Hasanah, U., & Asia, N. T. (2022). Da’wah Policy Controversy: A Case Study of Discourse on Standardization and Certification of Da’i in Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1). <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v16i1.16531>
- Hasanah, U., & Purwanti, E. (2020). *KYAI, POLITICS AND DAKWAH PATTERNS: READING POLITICAL NARRATIVES IN RELIGIOUS SPACES*.
- Hasanah Umdatul & Nurasia T. (2022). Da’wah Policy Controversy: A Case Study of Discourse on Standardization and Certification of Da’i in Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1). <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v16i1.16531>
- Hew, W. W. (2018). THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Hidayat, R., Sholihin, M., & Wanto, D. (2021a). The Hijrah Communities and Religious Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 29, 118–138.
- Hidayat, R., Sholihin, M., & Wanto, D. (2021b). The Hijrah Communities and Religious Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media. *Journal of Population and Social Studies*. <https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.008>

- Hosen, N. (2019). Challenging Traditional Islamic Authority: The Impact of Social Media in Indonesia. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1). <https://doi.org/10.15642/icondac.v1i1.280>
- Ja'far, A. (2020). Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 329–350.
- Jati, W. R. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5(2).
- Jubba, H., Nugroho, D., Destrianti, G., & Sholikhah, S. (2021). The Hijrah Phenomenon in Tertiary Education in Indonesian: A Multidimensional Analysis of Moderate Religious Values. *Al-Ulum*, 21(1), 27–49.
- Kailani, N. (2011). Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 1–16.
- Kailani, N. (2012). Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(1), 33–53.
- Latifah, N., & Romario, R. (2019). Trendsetter Muballigh Di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauwan Dan Hanan Attaki. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 36–48.
- Muthohirin, N. (2021). Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauwan to The Hijrah Phenomenon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), 249–270.
- Natsir, M. (1996). *Fiqhud Da'wah* (ke-10). Capita Selecta.
- Nurani, S. (2018). Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millennial Society. *RELIGIA*, 156–169.
- Pawestri, W. P., & Kholifah, S. (2020). Fashion: Akumulasi Modal Dan Habitiasi Pada Praktik Dakwah Komunitas Hijrah.

- Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4, 145–160.
- Putri, S. A. R. (2018). Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaza Medsos di Ruang Publik Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(1), 87–114.
- Rahayu, H. (2022). Representasi Dan Citra Visual Artis Hijrah Di Media Online. *DeKaVe*, 15(1), 62–75.
- Rahman, T., Nurnisya, F. Y., Nurjanah, A., & Hifziati, L. (2021). Hijrah and the articulation of islamic identity of indonesian millenials on instagram. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 154–170.
- Rijal, S., & Masturi, A. (2022). *Hijrah Salafi dan Anak Muda Perkotaan*. Dialektika.
- Rosharlianti, Z. (2021). The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity in Indonesia. *The Sociology of Islam*, 1(2), 1–24.
- Saat, N., & Burhani, A. N. (2020). *The new santri: Challenges to traditional religious authority in Indonesia*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Saputra, E. (2020). Teras Dakwah, Agama dan Pasar: Lanskap dan Pergeseran Gerakan Dakwah di Indonesia. *Idarotuna*, 3(1), 16–41.
- Saputra, E., Triantoro, D. A., & Ardiansyah, A. (2021). URBAN MUSLIM YOUTH, PENGAJIAN COMMUNITIES AND SOCIAL MEDIA: FRAGMENTATION OF RELIGIOUS AUTHORITIES IN INDONESIA. *Al-Qalam*, 27(2), 335–346.
- Sari, T. Y., Husein, F., & Noviani, R. (2020). Hijrah and Islamic Movement in Social Media: A Social Movement Study of Anti-Dating Movement# IndonesiaTanpaPacaran. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–26.
- Saudi, Y. (2018). Media dan Komodifikasi Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 37–44.

- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146.
- Sofjan, D. (2012). Gender Construction in Dakwahtainment: A Case Study of Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(1), 57–74.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 19.
- Syafruddin, D., Ropi, I. et al, Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Mubarak, M. Z., Agung, S., Narhetali, E., & Rohayati, T. (2018). *GEN Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*.
- Triana Windy .et.al. (2021). Contemporary Hijrah Movement in Indonesia. *Convey Report-Convey Indonesia PPIM Jakarta - UNDP Indonesia*, 4(3).
- Triantoro, D. A. (2018). Dakwah Dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah Di Kalangan Remaja Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 273–286.
- Triantoro, D. A., & Zumiraj, M. A. (2021). DAKWAH, KESENANGAN, DAN SENSE OF COMMUNITY: SAHABAT HIJRAH PEKANBARU. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.472>
- Turner, B. S. (2007). Religious authority and the new media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Wahid, D. (2012). Challenging religious authority: The emergence of Salafi Ustadzs in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 6(2), 245–264.
- Wai Weng, H. (2022). Packaging, Persuasion and Propaganda: Popular Preaching and Islamic Counter-publics in Indonesia. *Asian Studies Review*, 1–16.

- Yunus, A. H. (2019). Hijrah. *Emik*, 2(1), 89–104.
- Yusuf, M., Afrizal, A., & Alfiandi, B. (2022). Meta Analisis Studi Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(1), 1–16.
- Zaenuri, A., & Yusuf, H. (2019). Salafi's Da'wah and the Phenomenon of Religious Piety among Hijrah Artists. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 228–249.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65.
- Zaidan, A. K. (1985). *Ushulu al-Da'wah*. Muassasah al-Risalah.
- Zamhari, A., Han, M. I., & Zulkifli. (2021). Traditional religious authorities in new media: A study of the cariustadz.id platform as an alternative cyber fatwa and da'wah media among the middle-class urban muslims. *Ahkam: Jurnal Ibnu Syariah*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.20300>